



EKONOMI PASTORAL: CONSUMPTIVE LIFE STYLE DAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI KALANGAN MASYARAKAT LEMOH

Leonardo Caesar Dendeng¹, Veibe Salindeho², Deissy Nani³, Jenifer Makarios Timomor⁴, Dennis Palar⁵ Natalia Christine Wengen⁶, Mila Enjeli Salindeho⁷, Claudia Vain Manambe⁸, Rosita Karalina Baranke⁹

¹⁻⁹Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Email: Leonardodendeng@iakn-manado.ac.id¹ veibesalindeho@gmail.com²
deissynani03@gmail.com³ makariostimomor12@gmail.com⁴
dennispalar78@gmail.com⁵ nataliawengen346@gmail.com⁶
enjelsalindeho5@gmail.com⁷ vainmanambe64@gmail.com⁸
barangkeclara@gmail.com⁹

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak, Penelitian ini membahas tentang hubungan antara gaya hidup konsumtif dan kekerasan dalam rumah tangga. Gaya hidup konsumtif sering kali berkaitan dengan pengeluaran yang berlebihan untuk memenuhi keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau keseimbangan keuangan dalam rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan keuangan yang timbul dari gaya hidup konsumtif dapat menjadi faktor yang memicu atau memperburuk kekerasan dalam rumah tangga. faktor-faktor seperti ketegangan keuangan, perasaan tidak terpenuhi, dan konflik terkait uang dapat meningkatkan ketegangan antara pasangan dan menyebabkan insiden kekerasan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian service learning yang bertujuan untuk menghubungkan pendidikan dengan masyarakat dan kebutuhannya.

Kata Kunci : Ekonomi Pastoral; Gaya Hidup Konsumtif; Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Abstrack The study discussed the relationship between a consumer lifestyle and domestic violence. A consumptive life-style often involves excessive spending to satisfy personal wants without considering the needs or financial balance of the home. Studies show that financial pressures from a consumer lifestyle can be a factor that triggers or aggravates domestic violence. Factors such as financial tensions, unfulfilled feelings, and money-related conflicts can increase marital tension and cause violent incidents. The research methodology used is the research methodology of service learning research aimed at connecting education with the community and its needs.

Keyowrds: Economic Pastoral; Consumptive Lifestyle; Violence Domestict.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin modern mendorong setiap individu terus maju, berkembang, dan terus mengikuti perubahan zaman. Gaya hidup pun tidak lepas dari perkembangan zaman demikian dengan kebutuhan pokok manusia. Modernisasi menghasilkan transformasi sosial yang mencakup berbagai domain seperti sains, teknologi, filsafat dan ekonomi (Khaidarsyah, Haruna., 2021: 359-360). Era modernisasi menumbuhkan keragaman kebutuhan manusia yang meningkat dan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat di mana adanya penekanan pada mengikuti tren atau *life style* dari pada teori mengenai pemenuhan kebutuhan yang berdampak pada kurangnya kesadaran dalam menentukan skala prioritas (Anggraini & Santhoso, 2019; Cahyani, 2016; Solihat & Arnasik, 2018). Dampak dari cara hidup konsumtif yang semakin meluas dalam masyarakat modern telah menjadi fokus yang signifikan dalam penelitian dan edukasi tentang kekerasan dalam rumah tangga. Cara hidup yang didorong oleh konsumsi berlebih cenderung menyebabkan tekanan ekonomi dan tekanan psikologis dalam rumah tangga yang bertindak sebagai pemicu terjadinya konflik. Cara hidup Manusia diakui karena sifat ramah mereka, menandakan ketergantungan mereka pada orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup baik primer, sekunder, dan tersier (Kazemina, Kaedi., & Ganji, 2019). Transformasi ini mencakup kemajuan teknologi, pergeseran gaya hidup, perubahan ekonomi, modifikasi dalam norma-norma sosial dengan kerangka budaya yang berkembang.

Masalah umum dalam skala global ialah kekerasan dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dinamika kekuasaan, tekanan keuangan, dan harapan masyarakat. Saat ini, manusia telah mengalami banyak transformasi seiring dengan kemajuan era modern (Azhari, Nirwana, Iswari., 2021:41). Kerumitan masalah ini meningkat dalam masyarakat yang ditandai dengan fokus yang kuat pada konsumerisme di mana pengejaran harta benda dan pola konsumsi dapat menyebabkan konflik dalam lingkup keluarga. Tekanan ekonomi, norma budaya, dan perilaku konsumsi yang kompetitif sering memicu perselisihan yang mengakibatkan manifestasi kekerasan dari dinamika kekuasaan, membahayakan kesejahteraan dan keharmonisan anggota keluarga.

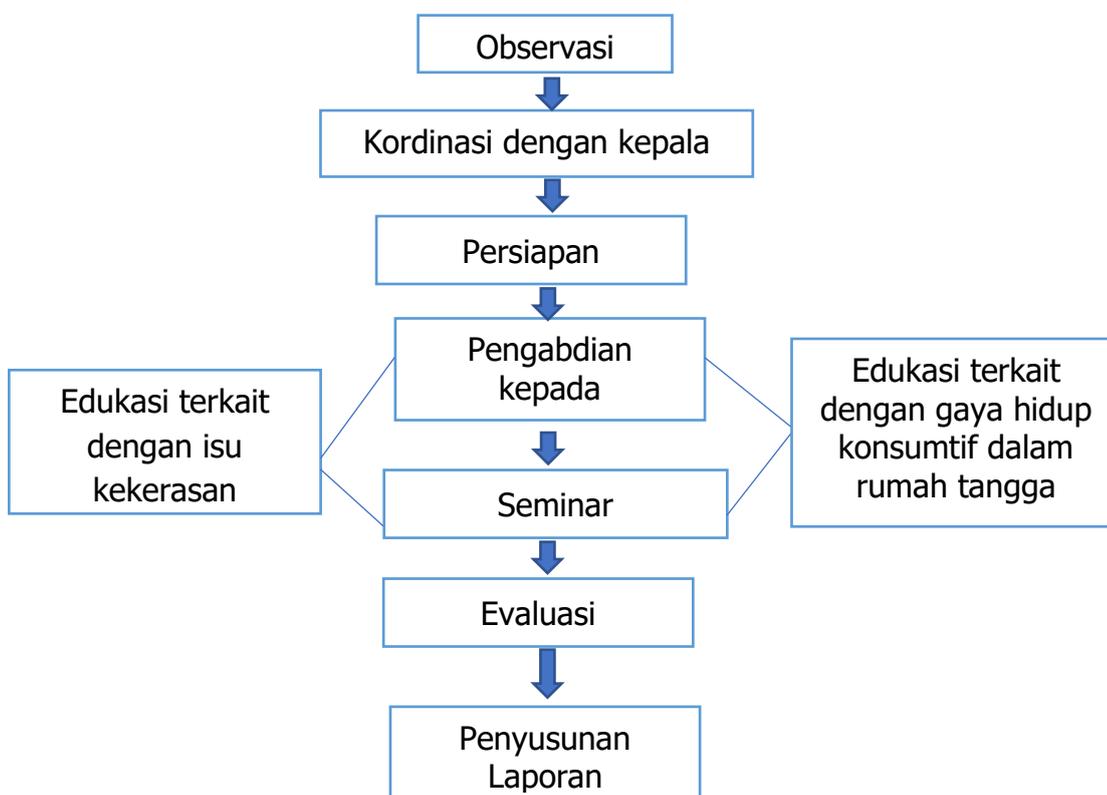
Kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga memiliki tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun (Putri, Artanto, et al., 2023: 20). Fenomena kasus kekerasan memicu perselisihan yang mengakibatkan manifestasi kekerasan dari dinamika sosial yang beragam ini, perilaku kekerasan dalam rumah tangga merupakan sebuah fenomena sosial bukanlah kejadian baru-baru ini melainkan masalah ini telah ada sejak dulu dan berlanjut sampai hari ini (Manan, 2008:10-11). Di tengah modernisasi ini, pengejaran perdamaian muncul sebagai tujuan yang mendesak dan relevan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pastoral konseling dalam konteks ekonomi berkaitan dengan metodologi konseling yang digunakan oleh tenaga profesional untuk membantu individu atau keluarga dalam mengatasi tantangan yang terkait dengan keuangan dan administrasi keuangan individu yang terkena dampak kekerasan di zaman konsumeris ini. Korban kekerasan di era konsumtif sering menghadapi tantangan yang kompleks dalam mencapai kedamaian spiritual dan emosional.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode service learning, metode ini merupakan

pembelajaran yang berhubungan dengan pelayanan dengan melibatkan pembelajaran akademik, perkembangan karakter, dan tanggung jawab (Lake & Jones, 2008:2146). Service learning merupakan pembelajaran yang mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata terhadap suatu lingkungan masyarakat maupun kelompok tertentu. Bisa disimpulkan bahwa service learning merupakan bagian dari cara atau metode pembelajaran yang diaplikasikannya teori dalam praktik langsung di lapangan dengan mengutamakan pelayanan baik untuk individu, orang lain (keluarga, dan masyarakat) maupun lingkungan. Metode ini menjadi salah satu pendekatan yang mendasari layanan terhadap individu maupun lingkungan (masyarakat) dan pembelajaran yang bisa di terapkan pada rana masyarakat umum atau juga pada rana/lingkup akademik (Darbi, et al., 2013:185).

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang beralokasikan di Desa Lemoh induk, sekaligus di rangkaiakan dengan kegiatan seminar yang bertajuk *consumptive life style*: kekerasan dalam rumah tangga, yang bertujuan untuk memberikan edukasi terkait isu kekerasan dalam rumah tangga yang salah satunya disebabkan oleh gaya hidup konsumtif.



Sebelum melakukan Pengabdian kepada masyarakat tim penyelenggara seminar melakukan observasi yang beralokasi di desa Lemoh, yang terkait dengan isu kekerasan dalam rumah tangga, yang marak terjadi di kalangan masyarakat. Tim penyelenggara melakukan wawancara dengan hukum tua setempat untuk mengeksplor lebih jauh terkait dengan isu kekerasan yang terjadi di wilayah yang dipimpin oleh kepala desa setempat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala desa, yang menjadi salah satu faktor kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena gaya hidup konsumtif yang tidak bisa menentukan skala prioritas dimana lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan,

pasangan suami istri kurang mampu dalam mengelola keuangan dalam keluarga, mengeluarkan anggaran lebih besar dari pada pemasukan sehingga mengakibatkan ekonomi keluarga tidak stabil dan menyebabkan hubungan interpersonal antara suami dan istri menjadi renggang dan berujung pada perceraian atau gagalnya pernikahan.

Lewat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dirangkaikan dengan seminar, tim penyelenggara seminar memberikan solusi terkait dengan masalah yang terjadi dalam masyarakat Lemoh yaitu gaya hidup yang konsumtif, solusi yang diberikan adalah bagaimana mengatur manajemen keuangan keluarga sehingga dengan sikap seperti itu pasangan suami istri dapat mengalokasikan anggaran serta dapat memperbaiki gaya hidup agar lebih bermanfaat serta bersikap korporatif antar pasangan suami istri. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dirangkaikan dengan seminar dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2024, pada pukul 19:00 selama 75-90 menit. Kepala desa menyediakan tempat untuk melaksanakan kegiatan ini, di balai desa Lemoh. Pelaksanaan kegiatan berupa pemberian materi yang disampaikan oleh narasumber yang dihubungi oleh Tim penyelenggara, dengan menggunakan beberapa media seperti, laptop, proyektor, hand-phone, kamera, dan alat tulis.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman terhadap betapa pentingnya mengelola keuangan keluarga, dikalangan masyarakat yang cenderung memiliki gaya hidup konsumtif, sebab yang menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga adalah lebih mengutamakan gaya hidup konsumtif.

Hasil dan Pembahasan

Ekonomi Pastoral

Bidang pastoral konseling dalam gagasan "ekonomi pastoral" memerlukan perpaduan prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan dengan pendekatan pastoral konseling untuk meningkatkan kesejahteraan individu maupun kelompok secara keseluruhan (holistik). Pengaruh elemen ekonomi pada Kesehatan mental, emosional, dan spiritual, dengan mengarisbawahi pentingnya mengatasi masalah keuangan di samping masalah psikologis dan spiritual (Sinaga, 2022:242). Mengintegrasikan asas-asas ekonomi ke dalam pelayanan pastoral konseling dapat menavigasi hambatan keuangan yang komprehensif untuk meningkatkan stabilitas ekonomi dan meminimalisir tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang akan memberikan dampak kurang baik pada relasi interpersonal maupun antarpersonal.

Gaya hidup konsumtif

Gaya hidup konsumtif merupakan perilaku di mana seseorang menggunakan produk tanpa menghabiskannya sepenuhnya, kemudian beralih pada produk lain dengan fungsi serupa namun merek yang berbeda. Perilaku ini menandakan kecenderungan untuk hidup mewah dan berlebihan, yang pada akhirnya dapat menguras pengeluaran individu secara signifikan. Menurut Sumartono (2002: 117) dan Syaiful (2012), gaya hidup konsumtif ditandai oleh penggunaan produk yang tidak tuntas, sering kali berganti-ganti tanpa kebutuhan yang mendesak, hanya untuk memenuhi keinginan semata. Konsumtif merupakan istilah yang merujuk pada kecenderungan seseorang untuk gemar mengonsumsi produk dengan berbelanja tanpa pertimbangan matang. Pada zaman ini, perilaku konsumtif menjadi fenomena yang semakin umum di masyarakat. Konsumtif merujuk pada

kecenderungan seseorang untuk gemar mengonsumsi produk dengan cara belanja tanpa pertimbangan matang. Secara sederhana, hal ini mencerminkan gaya hidup di mana individu aktif dalam kegiatan belanja untuk memperoleh kepuasan pribadi. Namun, sifat konsumtif ini tidak hanya berdampak pada keuangan pribadi, tetapi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan jiwa dalam jangka panjang.

Penyebab dari perilaku konsumtif dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup harga diri, pengalaman belajar, dan pola hidup pribadi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh kebudayaan, kelas sosial, keluarga, serta lingkungan sosial individu. Sebagai contoh, seseorang yang bergaul dengan lingkungan sosialita mungkin akan cenderung mengadopsi gaya hidup konsumtif untuk mendapatkan pengakuan dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menyadari risiko dari perilaku konsumtif ini. Menghindari jebakan perilaku konsumtif dapat membantu menjaga keseimbangan keuangan pribadi dan kesejahteraan psikologis, serta mengurangi dampak negatifnya pada diri sendiri dan keluarga. Dampak Perilaku Konsumtif": Perilaku konsumtif memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan pribadi seseorang. Dari kepuasan singkat yang dirasakan hingga masalah yang berpotensi menghancurkan keuangan, konsekuensi dari gaya hidup ini patut diperhatikan secara serius

Faktor Penyebab Gaya Hidup Komsumtif

- 1) status atau kebahagiaan Pengaruh Media dan Iklan: Media massa dan iklan seringkali mempromosikan gaya hidup konsumtif dengan menampilkan barang-barang mewah, gaya hidup glamor, atau konsumsi berlebihan sebagai hal yang diinginkan dan prestisius.
- 2) Kebudayaan Konsumsi: Budaya di sekitar kita bisa mendorong untuk mengejar barang-barang atau gaya hidup tertentu sebagai simbol.
- 3) Tekanan Sosial: Tekanan dari lingkungan sosial, baik itu dari keluarga, teman sebaya, atau lingkungan kerja, dapat membuat seseorang merasa perlu menunjukkan keberhasilan atau status melalui barang-barang atau gaya hidup tertentu.
- 4) Kemudahan Akses: Mudahnya akses terhadap barang-barang konsumsi atau fasilitas kredit yang memudahkan untuk membeli barang-barang tersebut tanpa pertimbangan yang matang.
- 5) Kurangnya Edukasi Keuangan: Kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan pribadi dan pentingnya tabungan dapat memicu perilaku konsumtif yang tidak terkendali.
- 6) Kecenderungan Konsumtif: Beberapa orang mungkin memiliki kecenderungan alami untuk mengonsumsi barang-barang baru atau mengikuti tren terbaru sebagai bagian dari identitas atau kepuasan pribadi.
- 7) Stres dan Emosi: Beberapa orang menggunakan belanja atau konsumsi sebagai cara untuk mengatasi stres atau emosi negatif lainnya, yang dapat mengarah pada pola konsumsi yang tidak sehat.

Penting untuk diperhatikan bahwa gaya hidup konsumtif bisa memiliki dampak negatif pada keuangan pribadi, kesejahteraan mental, dan lingkungan. Mempertimbangkan alasan di balik perilaku konsumtif dapat membantu seseorang membuat keputusan yang lebih baik dalam hal pengelolaan keuangan dan kehidupan secara keseluruhan.

Kekerasan dalam rumah tangga

Berbicara tentang kekerasan dalam rumah tangga berarti melanggar hak asasi manusia serta merupakan suatu bentuk diskriminasi. Dalam bentuk apapun kekerasan adalah bentuk suatu kejahatan yang tidak dapat dibenarkan, jika dilihat dilingkungan sekarang ini kejahatan atau kekerasan terjadi karena kurangnya komunikasi dan komitmen Bersama dalam keluarga. Ada banyak kejadian yang terjadi akibat kekerasan contohnya adalah istri dan anak yang menjadi korban dari kekerasan.

Banyak isu kekerasan yang terjadi yang dialami perempuan dalam rumah tangga dan hal tersebut masih dianggap hal yang biasa saja dan mereka beranggapan hal tersebut adalah bagian dari masalah hidup yang harus di alami, sehingga banyak perempuan dari korban kekerasan tidak berani untuk melaporkan kekerasan yang dialami karena mereka sering menganggap itu adalah aib dalam keluarga yang tidak haru orang lain ketahui.

Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Bentuk-Bentuk KDRT atau kekerasan dalam Rumah Tangga, masih dipandang biasa, dan menganggap itu sebuah dinamika kehidupan yang harus dijalani dalam sebuah keluarga. Sehingga banyak rumah tangga yang tidak berani untuk melaporkan kekerasan yang dialaminya karena beranggapan itu sebuah aib dalam keluarga yang tidak seharusnya orang lain mengetahuinya. Bahwa kasus yang terungkap hanyalah sebagian kecil dari bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang belum terekspose ke permukaan. Tentu ini menjadi tugas semua pihak bahwa segala bentuk kekerasan harus dihilangkan, khususnya bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga, yakni:

- Kekerasan Fisik, yakni perbuatan yang menimbulkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Kekerasan fisik dapat dicontohkan seperti menendang, menampar, memukul, menabrak, mengigit dan lain sebagainya. Perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit tersebut tentu harus mendapatkan penanganan medis sesuai kekerasan yang dialaminya.
- Kekerasan Psikis, yakni perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/ atau penderitaan psikis berat pada seseorang (Santoso, 2019: 43). Dapat dicontohkan seperti perilaku mengancam, mengintimidasi, mencaci maki/ penghinaan, bullying dan lain sebagainya. Kekerasan psikis ini apabila terjadi pada anak tentu akan berdampak pada perkembangan dan psikis anak, sehingga cenderung mengalami trauma berkepanjangan. Hal ini juga dapat terjadi pada perempuan.
- Kekerasan Seksual, yakni setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu (Santoso, 2019:43), yang meliputi: pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut; pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Bentuk kekerasan seksual inilah yang biasa banyak terjadi pada perempuan, karena perempuan tergolong rentan.
- Penelantaran Rumah Tangga, yakni perbuatan menelantarkan orang dalam lingkup

rumah tangga, padahal menurut hukum yang berlaku bagi yang bersangkutan atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, serta pemeliharaan kepada orang tersebut. Penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut (Santoso, 2019:44). Dilihat dari penjelasan pasal tersebut, penelantaran rumah tangga tidak hanya disebut sebagai kekerasan ekonomi, namun juga sebagai kekerasan kompleks. Artinya bahwa bukan hanya penelantaran secara finansial (tidak memberi nafkah, tidak mencukupi kebutuhan, dll) melainkan penelantaran yang sifatnya umum yang menyangkut hidup rumah tangga (pembatasan pelayanan kesehatan dan pendidikan, tidak memberikan kasih sayang, kontrol yang berlebihan).

Dampak Kekerasan

Dampak dari kekerasan adalah adanya akibat langsung dari seseorang yang mengalami suatu kekerasan. Bila seorang mengalami kekerasan secara fisik, dampak langsung yang akan dialaminya di antaranya adalah dapat menyebabkan atau mengakibatkan kematian, patah tulang atau luka-luka, dan pertumbuhan fisiknya pun berbeda dengan teman sebayanya. Sedangkan dampak jangka panjang yang dapat dialami oleh seseorang yang mengalami tindak kekerasan. Tindakan kekerasan akan muncul suatu perasaan malu bahkan sampai menyalahkan diri sendiri, cemas atau depresi, kehilangan minat untuk melanjutkan studi atau bersekolah, mengalami stres pasca-trauma seperti terus-menerus memikirkan peristiwa traumatis yang dialaminya, dan dapat pula tumbuh sebagai anak yang mengisolasi diri sendiri dari lingkungan di sekitarnya (Ardhani,2010,8). Berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan terhadap korban kekerasan tentu akan memberikan dampak bagi anak, baik itu dampak secara fisik maupun secara psikologis yang nantinya akan mempengaruhi pada perkembangan anak, salah satunya dalam perkembangan sosial seseorang yang mengalami kekerasan. Bagaimana nanti jika kedepannya seseorang yang mengalami tindak kekerasan akan berperilaku di lingkungan sosialnya.

Hasil dan Analisis

Berikut hasil analisis penelitian yang dilakukan peneliti :

"Kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi karena disebabkan oleh berbagai masalah yang melatarbelaknginya, ketika mengikuti seminar ini saya mengetahui bahwa gaya hidup zaman sekarang ini menjadi salah satu factor terjadinya kekerasan yang mungkin saja akan berujung pada perceraian" (RP, 47 tahun).

Pengabdian kepada masyarakat yang dirangkaikan dengan kegiatan seminar yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat Lemoh terkait dengan adanya gaya hidup konsumtif yang berdampak pada kekerasan dalam rumah tangga karena management keuangan yang tidak *balance*. Edukasi yang diberikan bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya mengelola keuangan keluarga, dikalangan masyarakat yang cenderung memiliki gaya hidup konsumtif, sebab yang menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga adalah lebih mengutamakan gaya hidup konsumtif yang mempengaruhi ekonomi keluarga.

Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa sebagai tim penyelenggara dan management

kegiatan yang peduli terhadap isu kekerasan yang marak terjadi di kalangan masyarakat terutama keluarga, perempuan dan anak, pemuda.



Gambar 1. Kegiatan Seminar Mahasiswa Program Studi Pastoral Konseling

kekerasan sering terjadi di lingkup keluarga yang menyebabkan pasangan menjadi korban dari kekerasan fisik sehingga melibatkan pihak berwajib. Mengikuti seminar ini saya menyadari bahwa bukan hanya dibutuhkan keterlibatan pihak berwajib dalam menangani masalah atau persoalan kekerasan dalam rumah tangga tetapi pemerintah desa juga turut terlibat dalam memberi solusi akan persoalan di kalangan masyarakat terutama di desa Lemoh” (DW, 37 tahun).

DW sebagai perangkat desa menyatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirangkaikan dengan seminar bertajuk gaya hidup konsumtif: kekerasan dalam rumah tangga, memberikan edukasi yang baik bagi mereka selaku perangkat desa dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera, aman dan damai.



Gambar 2. Kegiatan Seminar Program Studi Pastoral Konseling

Berikut ini data yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Lemoh

Tabel 1. Data UMKM di Indonesia

No	Indikator	Jumlah
1	Dosen	2
2	Mahasiswa	18
3	Pemerintah Desa	15
4	Masyarakat	8
Jumlah		33

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirangkaikan dengan seminar kekerasan merupakan wujud nyata dari bentuk edukasi akademisi dalam menyikapi isu-isu kekerasan dalam masyarakat yang majemuk dengan gaya hidup yang dinamis mengikuti perubahan zaman dan ekonomi masyarakat yang menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat.

Kajian etis pastoral konseling untuk masalah gaya hidup konsumtif; kekerasan dalam rumah tangga yakni hidup konsumtif sering menghasilkan fokus yang berlebihan pada kepemilikan materi, mengarahkan individu untuk menjauhkan diri dari prinsip-prinsip dan kebutuhan spiritual. Tindakan konsumsi berlebih sering menimbulkan ketegangan finansial yang signifikan yang memberi dampak kesejahteraan mental dan emosional individu. pastoral konseling memainkan peranan sangat penting dalam membantu individu dalam mencapai keseimbangan yang harmonis anatara keinginan materialistis dan keyakinan spiritual, menumbuhkan cara hidup yang lebih holistik yang diperkaya secara spiritual.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Lemoh, bersama dengan seminar bertajuk "Gaya Hidup Konsumtif: Kekerasan Dalam Rumah Tangga," telah secara efektif memenuhi tujuan utamanya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak buruk dari gaya hidup konsumtif terhadap stabilitas keuangan rumah tangga dan korelasinya dengan meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga. Temuan yang diperoleh dari pelaksanaan program ini mengungkapkan bahwa cara hidup konsumtif sering menghasilkan tekanan keuangan yang substansial dalam unit keluarga, akibatnya memicu konflik dan insiden kekerasan dalam rumah tangga. Sebagai hasil dari sesi pendidikan yang disampaikan melalui program ini, warga Desa Lemoh sekarang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya administrasi keuangan yang mahir sebagai tindakan pencegahan terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

Umpan balik yang diperoleh dari diskusi dengan para pemimpin desa dan anggota masyarakat terpilih, yang menegaskan bahwa panduan tentang manajemen keuangan telah memungkinkan mereka untuk menentukan dan mengurangi pemicu utama perselisihan domestik mereka. Selain itu, program ini telah memperluas perspektif individu tentang

pentingnya mencapai keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual untuk mencapai keberadaan yang harmonis dan berkembang. Oleh karena itu, diantisipasi bahwa inisiatif pelayanan ini akan secara substansif mengurangi prevalensi kekerasan dalam rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang tinggal di Desa Lemoh.

Referensi

- Anggereini, R.T & Santhoso, F.H., (2019). *Patterern of Character Building for Students in Middle School*, Journal Ad'Ministrare Vol.7 No.1
- Azhari, Rahmi., Nirwana, Herman., Iswari, Mega., (2021). *Student Consumptive Lifestyle and Its Implications in Guidance and Counseling*, Journal of Applied Counseling and Social Sciences, Vol. 2 No. 1
<http://bk.ppj.unp.ac.id/index.php/ijacss/article/view/395/pdf>
- Cahyani, F.G., (2016). *Pengaruh Kualitas produk, Kualitas Pelayanan, Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen*, Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/527/536>
- Kazemina, A., Kaedi, M., & Ganji, B., (2019). Personality-based Personalization of Online Store Features Using Genetic Programming: Analysis and Experiment, Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research Vol. 4 No. 1
<https://dx.doi.org/10.4067/S0718-18762019000100103>
- Manan, Azzam., (2008). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Sosiologi*, Jurnal Legislasi Indonesia, Vol. 5 No.3 <https://e-jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/295/180>
- Putri, Artanto., et al., (2023). *Review of Medicolegal Aspects of Domestic Violence: a Narrative Literature Review*, Scientific Journal of Forensic and Medicolegal, Vol 1 No. 1 <https://phlox.or.id/index.php/SJFM/article/view/40/40>
- Santoso, Agung Budi., (2019) kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan: prespektif pekerjaan sosial, jurnal pengembangan masyarakat, Vol 10, No 1.
- Sinaga, Manuara., (2022). *Mengungkap Konsep Wirausaha Agrobisnis dan Konteks Pelayanan Pastoral*, Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Vol.8 No.2
https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/sinaga2022/sinaga2022
- Solihat, N.A., & Arnasik, S., (2018). *Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi University Siliwangi*, Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/915/536>